



Ujaran Ilokusi dalam Film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” Karya Yandy Laurens

Chrisnatalia Kudadiri*, Mulyadi

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*chrisnataliakudadiri@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed at analyzing and describe the illocutionary speech acts found in a movie “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” using a pragmatic approach. The study was based on Searle's theory, which categorizes illocutionary speech acts into five types: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The object of this research was the movie “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film”, directed by Yandy Laurens. The research data consisted of dialogues or utterances in the movie that contain illocutionary speech acts. Based on its form, this research was qualitative, while in terms of purpose, it is descriptive. The method used was observation and note-taking, with the researcher acting as the primary research instrument. Based on data analysis, it was concluded that four types of illocutionary speech acts appear in the film: assertive, directive, expressive, and commissive. Assertive speech acts were the most frequently used, appearing in 148 utterances (58.5%), followed by directive speech acts with 72 utterances (28.46%), expressive speech acts with 29 utterances (11.46%), and commissive speech acts with 4 utterances (1.58%). These findings indicated that assertive speech acts are the most dominant in the film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film”. This dominance was due to the storyline, which focuses on the reunion of the two main characters, resulting in dialogues that often function to convey information, opinions, or statements. Meanwhile, the absence of declarative speech acts suggested that the movie does not focus on formal or institutional situations.

Keywords:

Utterances; Illocution; Illocutionary Utterances; Movies

Editorial Record:

Submitted: 9/12/2024

Reviewed: 21/01/2025

Revised: 21/02/2025

Accepted: 21/03/2025

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikirannya. Selain berperan sebagai media penyampai pesan, bahasa juga berfungsi untuk memengaruhi, membujuk serta mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Khanafi et al., (2023) mengatakan bahwa komunikasi hanya dapat terjadi jika ada seorang penutur dan mitra tutur yang terlibat. Sejalan dengan itu, Ziraluo (2020) menambahkan, komunikasi dapat dikatakan berhasil jika penutur mampu menyampaikan tujuan dengan jelas dan mitra tutur dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan baik. Hal ini

[87-103]

Kudadiri, C., & Mulyadi. 2025. Ujaran Ilokusi dalam Film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” Karya Yandy Laurens. *Deskripsi Bahasa, Vol.8 (1) 2025, pp. 87-103*
<https://doi.org/10.22146/db.18180>

mengindikasikan bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada ujaran yang jelas dan adanya pemahaman yang selaras antara semua orang terlibat.

Sementara itu, Islamati et al., (2020) juga mengatakan, bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi diwujudkan dalam bentuk tuturan atau ujaran. Menurut Kreidler (1998: 26), ujaran merupakan suatu tindakan berbicara atau menulis yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Ujaran umumnya melibatkan satu orang, yaitu orang yang menghasilkan ujaran, namun sering kali melibatkan lebih dari satu orang. Sangat penting untuk memerhatikan konteks, maksud penutur dan cara ujaran disampaikan untuk memahami dan menangkap makna suatu ujaran. Siregar & Mulyadi (2021) menatakan, makna dari suatu ujaran harus diteliti dengan cermat. Hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahan. Kesalahan yang mungkin ditemui pada kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada contoh ujaran di bawah ini:

Contoh (Lestari & Hartati, 2020)

A : *Can you open the window?*

B : *Yes.*

Pada contoh di atas, penutur A mengatakan "bisakah kamu membuka jendela?" yang artinya mengajukan permintaan, namun mitra tutur hanya menjawab "Ya" tanpa melakukan tindakan apapun. Permasalahan tersebut muncul ketika baik penutur maupun mitra tutur tidak memperoleh pengetahuan yang sama. Berdasarkan contoh di atas, terlihat bahwa pemahaman mengenai ujaran sangat penting untuk mengetahui makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan.

Manusia dapat memahami ujaran dengan menangkap suatu bunyi yang didengar melalui indera pendengaran (Dardjowidjojo, 2012: 59). Pemahaman terhadap ujaran tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga bisa diperoleh secara tidak langsung, salah satunya melalui media film. Dalam sebuah film, dialog yang diucapkan para tokoh merupakan ujaran yang mengandung berbagai makna, baik secara implisit maupun ekspilisit. Ujaran-ujaran tersebut dapat memiliki makna yang berbeda, bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian akademis terhadap ujaran dalam film untuk dapat mengungkapkan makna dari ujaran tersebut.

Dikutip dari Searle (Rahardi, 2005: 35-36), ujaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ujaran lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini lebih berfokus pada ujaran ilokusi dibandingkan ujaran lokusi dan perlokusi. Fokus penelitian ini dipilih karena ujaran ilokusi dapat berperan sebagai penghubung antara apa yang diucapkan (lokusi) dan akibat yang ditimbulkan (perlokusi). Dengan demikian, dengan memahami ujaran ilokusi maka dapat diungkapkan maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan oleh si penutur. Ujaran ilokusi berkaitan dengan

tindakan untuk melakukan sesuatu yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Dalam konteks film, ujaran ilokusi berperan penting dalam berjalannya alur cerita.

Penelitian mengenai ujaran khususnya ilokusi sangat menarik untuk dilakukan, karena dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana ujaran tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi penonton terhadap cerita dan karakter. Selain itu, ujaran ilokusi penting untuk mengungkapkan niat, emosi dan hubungan antar karakter, yang dapat memengaruhi alur cerita dan keterlibatan emosional penonton.

Penelitian ini menggunakan film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandi Laurens sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" merupakan film yang disutradarai oleh Yandi Laurens dan diproduksi oleh Rumah Produksi Imajinari, yang diketahui mampu memproduksi film yang laris di pasaran. Selain itu, film ini menerapkan konsep hitam putih, yang pada masa sekarang dianggap kurang relevan atau ketinggalan zaman. Namun hal tersebut yang menjadikan film ini menarik untuk dijadikan objek penelitian. Kedua, dari sudut pandang linguistik, hal menarik yang menjadi alasan film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandi Laurens ini dijadikan objek penelitian adalah bahwa film ini menyajikan dialog-dialog yang mengalir secara alami dan mampu menggambarkan interaksi sehari-hari dalam kehidupan nyata. Dialog yang mendekati kehidupan nyata memberikan wawasan lebih mendalam mengenai fungsi pragmatik.

Film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandi Laurens menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Bagus, seorang penulis naskah adaptasi terkenal, yang mencoba menulis naskah orisinal pertamanya yang terinspirasi dari kisah asmaranya sendiri. Kemudian Bagus bertemu kembali dengan cinta lama saat SMA, Hana, yang telah menjanda selama empat bulan. Pertemuan ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi Bagus untuk menyusun naskahnya. Selama proses penyelesaian naskah, Bagus mengalami banyak rintangan. Termasuk kemarahan Hana yang tidak terima kisah hidupnya dijadikan naskah film oleh Bagus.

Berdasarkan paparan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan ujaran ilokusi yang terdapat dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" Karya Yandi Laurens. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana ujaran-ujaran tidak hanya membantu karakter berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga berperan dalam mengembangkan dinamika cerita, memperkuat karakterisasi dan memengaruhi emosi penonton. Penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan jenis ujaran ilokusi yang mendominasi dialog dalam film ini.

Kajian Teori

Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik dalam melakukan analisis. Pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu bahasa (linguistik) (Zamain & Irma, 2020).

Tarigan (2021: 25) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai kondisi-kondisi umum dalam penggunaan bahasa secara komunikatif. Sedangkan menurut Sagita & Setiawan (2020) pragmatik didefinisikan sebagai suatu kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam percakapan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan melibatkan situasi atau konteks tertentu. Pemilihan kajian pragmatik sebagai dasar pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman mengenai relevansi ilmu pragmatik dengan tema penelitian. Ilmu pragmatik membahas cara penggunaan bahasa dalam interaksi manusia untuk saling berkomunikasi dan memahami.

Ujaran merupakan suatu tuturan murni yang langsung keluar dari seseorang ketika berbicara (Dardjowidjojo, 2012: 59). Manusia dapat memahami ujaran tersebut dengan menangkap suatu bunyi yang didengar melalui Indera pendengaran. Sementara menurut (Irham, 2019), ujaran adalah suara murni (tuturan), yang dihasilkan oleh seseorang yang berbicara, berupa kata, kalimat, atau gagasan yang keluar dari mulut manusia yang mempunyai makna. Selain itu, ujaran juga merupakan peristiwa interaksi berbagai ucapan-ucapan yang berbeda yang tidak dapat diulang (Bakhtin, 1986 dalam Haye & Larrain, 2011).

Berkomunikasi bukan hanya sekedar mengekspresikan pendapat. Untuk berkomunikasi, harus mengungkapkan pendapat dengan dorongan ilokusi tertentu, yang biasa disebut tindak ujar (*speech acts*), (Suranti, 2011: 179) tindak ujar sendiri terbagi ke dalam tiga jenis (Austin, 1962; Searle dalam Rahardi, 2005; Adnjani Ch et al., 2023) yaitu: ujaran lokusi (*saying something*), ujaran ilokusi (*saying something to doing*), dan ujaran perlokusi (*saying to affecting someone*). Dalam penelitian ini, dibatasi pada penelitian ujaran ilokusi. Searle (1976) membagi ujaran ilokusi ke dalam lima bagian yaitu: asertif (*representatives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declarations*).

Dikutip dari Seken (2015: 58) penjelasan masing-masing bagian dari ujaran ilokusi adalah sebagai berikut : 1) asertif, yaitu ujaran yang mewakili suatu tindakan, 2) direktif, yaitu ujaran yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu guna pemenuhan keinginan atau keinginan penutur yang terkandung di dalamnya, 3) komisif, dalam ujaran komisif berkomitmen untuk melakukan sesuatu atau menyatakan niat atau kewajiban, 4) ekspresif, yaitu ujaran yang mengekspresikan kondisi psikologis tertentu, dan 5) deklaratif, yaitu bentuk ujaran yang dapat memengaruhi dan mengubah keadaan atau peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu.

Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Rahayu et al.,(2018) dengan judul penelitian "*Illocutionary Act in The Main Characters' Utterances in Mirror Mirror Movie*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis ujaran ilokusi pada karakter utama pada film *Mirror Mirror* menggunakan teori ujaran ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu ditemukannya penggunaan ujaran asertif sebanyak 4

ujaran, ujaran direktif sebanyak 37 ujaran, ujaran komisif sebanyak 2 ujaran, ujaran ekspresif sebanyak 12 ujaran. Sementara itu tidak ditemukan ujaran deklaratif dalam penelitian ini. Dengan demikian, ujaran yang mendominasi yang ditemukan pada penelitian Rahayu et al., (2018) adalah ujaran direktif. Perbedaan antara penelitian Rahayu et al., (2018) dengan penelitian ini terletak di objek penelitian. Rahayu et al., (2018) menggunakan film "*Mirror Mirror*" sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film". Selain itu, Rahayu et al., (2018) hanya meneliti ujaran ilokusi yang dituturkan oleh karakter utama dalam film. Berbeda dengan penelitian ini yang meneliti setiap ujaran ilokusi yang dituturkan oleh semua tokoh.

Penelitian kedua dengan judul "Analisis Tindak tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Deen As Salam Kaeya Sabyan Gambus", yang ditulis oleh Aulia & Fazira, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk tuturan ilokusi pada lirik lagu Deen As Salam karya Sabyan Gambus, dan untuk mendeskripsikan maksud dari tuturan ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu Deen As Salam karya Sabyan Gambus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sementara untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik analisis dokumen dan rekaman. Data dalam penelitian diperoleh dengan mengamati tindak tutur ilokusi pada lagu Deen As Salam. Hasil yang ditemukan dalam penelitian berupa tindak tutur ilokusi jenis 1) asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif dan 5) deklaratif.

Penelitian ketiga dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)", yang ditulis oleh Frandika & Idawati (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi; dan jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek Tilik (2018). Dialog para tokoh pada film Tilik (2018) ini menjadi sumber data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan dua hal, yaitu: 1) bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Tilik (2018) yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. 2) data kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Islamiati et al., yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Film *Keluarga Cemara* Sutradara Yandi Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan" pada tahun 2020. Penelitian ini memilih film *Keluarga Cemara* sebagai objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tindak tutur ilokusi khususnya ujaran direktif dalam film *Keluarga Cemara* yang disutradarai oleh Yandi Laurens. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji makna pada setiap ujaran direktif yang ditemukan. Hasil yang ditemukan adalah hasil penelitian mengungkapkan jenis ujaran ilokusi direktif adalah sebagai berikut: (1) tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), (3) tindak tutur direktif perintah (*requirements*), (4) tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (*advisories*). Dari hasil penelitian tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa ujaran yang dominan digunakan dalam film *Keluarga Cemara* adalah jenis ujaran direktif berupa pernyataan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafira & Diana (2023) yang berjudul "*Assertive Speech Acts In The Film Sejuta Sayang Untuknya By Herwin Novianto*". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan memanfaatkan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan sebagai teknik pengumpulan data. Instrument penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yang berarti peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran ilokusi asertif yang ditemukan pada film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto. Hasil penelitian menunjukkan 22 ujaran ilokusi jenis asertif pada film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto. Ujaran jenis asertif yang ditemukan antara lain: 10 ujaran asertif memberi tahu, 2 ujaran asertif menyatakan, 8 ujaran asertif menolak, 3 ujaran asertif menemukakan pendapat dan 1 ujaran asertif melapor.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian ilokusi khususnya yang menggunakan film sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada film romansa *slice of life* yang menampilkan interaksi antar pemain yang mendekati kehidupan nyata, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas menggunakan film *genre* fantasi, keluarga, maupun film pendek. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2018), yang hanya meneliti ujaran ilokusi yang dituturkan oleh tokoh utama, penelitian ini menganalisis ujaran ilokusi yang dituturkan oleh semua tokoh dalam film. Sementara itu, Islamiati et al., (2020) melakukan penelitian yang hanya berfokus pada ujaran direktif, hal tersebut berbeda dengan fokus penelitian ini yang menganalisis kelima jenis ujaran ilokusi. Jika dibandingkan dengan penelitian Aulia & Fazira (2023) yang menganalisis ujaran ilokusi dalam lirik lagu dan hanya berfokus pada makna ujaran, penelitian ini menganalisis ujaran ilokusi dengan mempertimbangkan konteks dalam cerita.

METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada pendapat Searle (1976). Searle membagi ujaran ilokusi menjadi lima bagian, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Penelitian mengambil objek penelitian yaitu film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandi Laurens". Data penelitian berupa dialog atau ujaran dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" yang mengandung ujaran ilokusi. Sumber data penelitian adalah film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandi Laurens yang dapat ditonton melalui layanan *streaming* berbasis langganan *Netflix*. Ujaran ilokusi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan pendapat Searle yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan bentuknya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sementara berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Bogdan dan Taylor dalam (Muhammad, 2014: 30) pendekatan

kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Penggunaan teknik simak berarti peneliti hanya menjadi subjek dan cukup hanya mengamati penggunaan bahasa oleh para penutur (Mahsun, 2005: 91) dalam hal ini adalah karakter dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film". Teknik simak dilakukan untuk menyimak (menonton) dialog para karakter yang terdapat dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film". Teknik simak yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yang berarti peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pendengar. Sementara teknik catat dilakukan dengan mencatat segala dialog dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" yang berhubungan dengan ujaran ilokusi. Sedangkan untuk instrumen penelitian, dipilih dan digunakan instrumen penelitian yaitu *human instrument* atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti yang bertindak sebagai perencana, sebagai pengumpul data, sebagai penganalisis data, sebagai penafsir data dan peneliti juga sebagai pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2015: 59).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) menonton dan mengamati film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" hingga beberapa kali untuk memahami alur cerita dan mendapatkan konteks dalam setiap *scene*, (2) membuat transkrip dialog dari film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film", dan (3) mencatat dan menandai ujaran yang termasuk dalam ujaran lokusi sembari terus menonton film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" untuk lebih memahami konteks ujaran.

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Pada tahap analisis data yang ditemukan, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2016: 246-252), langkah analisis data mencakup prosedur sebagai berikut: (1) reduksi data, pada tahap ini, peneliti memilih, menandai dan mengkategorikan data berdasarkan ujaran ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, yaitu asertid, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, (2) penyajian data, pada tahap ini dilakukan penyajian hasil dan menghitung persentase setiap ujaran yang ditemukan untuk mengetahui ujaran yang mendominasi, dan (3) verifikasi (kesimpulan), pada tahap ini dibuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh setelah semua prosedur penelitian selesai dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film", menggunakan berbagai gaya bahasa yang dituturkan para tokoh. Keanekaragaman ujaran ini memungkinkan dialog yang dinamis dan natural, yang memungkinkan karakter dapat menyampaikan emosi, konflik, dan interaksi dengan lebih hidup. Penggunaan ujaran ilokusi yang beragam ini menjadi salah satu faktor

penting yang mampu memperkaya alur cerita dan membuat film ini menjadi lebih menarik dan mampu menarik minat penonton.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film", ditemukan 253 ujaran ilokusi. Ujaran ilokusi yang ditemukan ini kemudian dikategorikan ke dalam lima jenis ujaran dengan rincian jenis ujaran sebagai berikut: ujaran asertif ditemukan sebanyak 148 ujaran, ujaran direktif ditemukan sebanyak 72 ujaran, ujaran ekspresif ditemukan sebanyak 29 ujaran, dan ujaran komisif ditemukan sebanyak empat ujaran. Sedangkan ujaran ilokusi jenis deklaratif tidak ditemukan dalam dialog film ini. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Ujaran Ilokusi yang terdapat dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film"

No.	Jenis Ujaran Ilokusi	Jumlah	Persentase
1	Asertif (<i>representatives</i>)	148	58,5%
2	Direktif (<i>directives</i>)	72	28,46%
3	Komisif (<i>commissives</i>)	4	1,58%
4	Ekspresif (<i>expressives</i>)	29	11,46%
5	Deklaratif (<i>declarations</i>)	0	0%
Jumlah		253	100%

Berdasarkan data di atas, ujaran ilokusi yang paling mendominasi adalah, jenis ujaran ilokusi asertif. Ujaran asertif berisi mengenai pandangan atau keyakinan penutur terhadap pandangannya. Alur cerita berfokus pada pertemuan kembali antara dua tokoh utama. Sehingga dialog yang digunakan tokoh seringkali menggunakan ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, pendapat maupun pernyataan. Selain itu, Bagus, tokoh utama laki-laki, seringkali meminta pendapat Hana mengenai naskah film yang sedang dia garap. Hal tersebut menghasilkan ujaran asertif, di mana kedua tokoh saling mengungkapkan pendapat dan pandangan mereka. Hal tersebut menjelaskan mengapa ujaran asertif yang mendominasi dalam film ini. Sementara itu, dengan tidak ditemukannya ujaran deklaratif menunjukkan bahwa film ini tidak berfokus pada situasi formal atau institusional. Dialog-dialog yang digunakan dalam film menunjukkan aspek informal dan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan *genre* yang diangkat dalam film ini, yaitu roman komedi dan *slice of life*.

Adapun pembahasan dari temuan penelitian ini secara rinci mengenai ujaran ilokusi akan dijelaskan sebagai berikut:

Asertif (Representatif)

Asertif merupakan jenis ujaran ilokusi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu dengan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau sebaliknya (Zamain

& Irma, 2020). Dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" ditemukan 148 ujaran ilokusi asertif dengan berbagai fungsi. Adapun beberapa data yang ditemukakan dalam penelitian akan dijelaskan di bawah ini.

- (1) Bagus : nggak apa-apa nungguin? **Atau mau di kafe depan saja nongkrongnya?** Oh, ya sudah. Masuk, ya? Seperti mengantar anak ke sekolah. Aduh! Agak grogi. Doakan, ya?

Konteks pada ujaran tersebut adalah ketika Bagus yang hendak memasuki ruangan Pak Yoram, seorang produser film. Sebelum akhirnya memasuki ruangan, Bagus terlebih dulu berbincang dengan temannya, yang pada saat itu belum dimunculkan di layar. Pada adegan tersebut, interaksi antara Bagus dan temannya menunjukkan adanya pertukaran informasi yang dilakukan dengan santai dan mengarah pada tujuan tertentu.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, ujaran Bagus pada penggalan dialog (1) dapat dikategorikan sebagai ujaran ilokusi asertif, yang berupa ujaran menyarankan. Dikutip dari Opier dkk (2023) fungsi jenis ilokusi asertif, yaitu menginformasikan, menyarankan, menyatakan, mengeluh, mengklaim, dan membual. Dalam penggalan dialog (1), ujaran menyarankan ditunjukkan oleh dialog Bagus yang menyarankan untuk temannya sebaiknya menunggunya di kafe. Hal tersebut tampak pada dialog "**Atau mau di kafe depan saja nongkrongnya?**" yang memberikan arahan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh temannya. Dialog Bagus tidak berbentuk pernyataan, tetapi memiliki fungsi pragmatis berupa saran atau memberi rekomendasi. Dengan kata lain, Bagus berusaha menyampaikan pendapatnya yang dapat dipertimbangkan tanpa tuntutan atau keharusan untuk mengikutinya.

- (2) Pak Yoram : **You ngapain sih bikin filmnya hitam putih? / susah jualnya kalau filmnya hitam putih, Gus. / tuh udah pernah bikin film hitam putih. Itu penonton harus diingatkan bahwa film ini hitam putih. Dan di tengah-tengah film, mereka bisa keluar, nanya penjaga bioskop ditanyain apa ini proyekornya rusak. Disangka film rusak, Gus. Film rusak.**
- Bagus : Nah, itu nanti di akhir dijelaskan, Pak, kenapa filmnya harus hitam putih.

Kutipan dialog di atas berlangsung di ruang kantor Pak Yoram. Konteks dari ujaran tersebut adalah ketika Pak Yoram yang mengeluhkan tentang rencana naskah film baru yang sedang disusun oleh Bagus. Pak Yoram mengeluhkan tentang konsep film hitam putih yang ditawarkan Bagus. Keluhan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi Pak Yoram yang sebelumnya pernah memproduksi film dengan konsep hitam putih, di mana saat itu ia menerima keluhan dari penonton yang mengira film tersebut rusak.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, ujaran Pak Yoram pada penggalan dialog (2) dapat dikategorikan sebagai ujaran asertif, yang berupa ujaran mengeluh. Hal tersebut dapat

digambarkan melalui keluhan yang disampaikan Pak Yoram yang sebelumnya pernah memproduksi film dengan konsep hitam putih. Frasa **"/susah jualnya kalau filmnya hitam putih, Gus"** merupakan keluhan yang disampaikan Pak Yoram mengenai ide yang diutarakan oleh Bagus dan juga menunjukkan keraguan tentang minat penonton terhadap film berkonsep hitam putih.

- (3) Hana : **Menurutku, Gus, yang berat dari berduka adalah hidup harus berjalan terus, 'kan? Padahal kita lagi tidak mau jalan. Atau... kalau dari yang aku alami, tiap kali aku lagi mau bahagia seperti itu...Yang seperti ini. Seperti kita sedang mengobrol begini. Aku senang... tapi rasanya seperti... tidak boleh terlalu senang. Seperti ada yang melarang.**
- Bagas : Ada bagian yang ingin aku revisi.

Kutipan dialog di atas berlangsung di salah satu ruangan di toko bunga Hana. Konteks penggalan dialog di atas adalah ketika Bagus menceritakan kepada Hana tentang naskah filmnya yang harus direvisi. Saat obrolan sedang berlangsung, ada satu hal yang mengganjal bagi Hana dan kemudian ia segera menyatakan pendapatnya. Pendapat yang diucapkan Hana ini termasuk ke dalam ujaran asertif. Hal tersebut tampak pada dialog berikut: **"Menurutku, Gus, yang berat dari berduka adalah hidup harus berjalan terus, 'kan?"** Kalimat tersebut menunjukkan keyakinan Hana tentang bagaimana seseorang merasakan duka setelah ditinggalkan seseorang yang disayang. Ujaran asertif lain dalam dialog ini dapat dilihat pada penggalan berikut **"Aku senang... tapi rasanya seperti... tidak boleh terlalu senang. Seperti ada yang melarang"**. Melalui dialog ini Hana mengutarakan pendapat pribadinya tentang keadaan berduka yang sedang ia alami. Dialog Hana ini termasuk dalam jenis asertif karena dialog tersebut diucapkan untuk menyatakan perasaan atau keyakinan berdasarkan pengalamannya serta untuk menyampaikan informasi atau pemikirannya.

Direktif (directives)

Ujaran ilokusi direktif adalah ujaran yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Zamain & Irma, 2020). Contohnya memerintah, menasehati, memohon dan merekomendasikan (Opier dkk, 2023). Dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" ditemukan 72 ujaran ilokusi direktif dengan berbagai fungsi. Adapun beberapa data yang ditemukan dalam penelitian akan dijelaskan di bawah ini.

- (4) Pak Yoram : **You percaya sama I. You taruh judul di sini, di waktu itu. Kaget penonton, terganggu.**
- Bagus : Pak, penonton kita sudah pintar. Nggak, Pak.
- Pak Yoram : Oke, Gus. Bayangkan. Kalau ini sudah jadi film, lalu kau taruh judul di situ, di durasi itu... mereka akan terganggu, Gus

Dialog di atas masih berlangsung di ruang kantor Pak Yoram. Konteks dari ujaran tersebut adalah ketika Bagus yang memberikan saran untuk memunculkan judul di saat film sudah berjalan dengan durasi sekitar 20 menit. Pak Yoram yang telah memiliki pengalaman lebih banyak dalam dunia perfilman menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ide yang diutarakan oleh Bagus. Pak Yoram kemudian menasehati Bagus dengan mengatakan bahwa penonton akan merasa terganggu jika judul film muncul di tengah-tengah film.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, ujaran Pak Yoram pada penggalan dialog (4) dapat dikategorikan sebagai ujaran direktif, yang berupa ujaran menasehati. Ujaran tersebut bermaksud untuk menasehati Bagus, yang idenya bisa saja menyebabkan penonton terganggu. Hal tersebut tampak pada dialog **"You percaya sama I. You taruh judul di sini, di waktu itu. Kaget penonton, terganggu"**. Kalimat tersebut tidak hanya menunjukkan pendapat dari Pak Yoram, tetapi juga memberikan nasehat berdasarkan pengalaman pribadi. Pak Yoram mencoba menasihati Bagus bahwa ketika memproduksi film, perlu juga untuk mempertimbangkan apakah konsep yang digunakan dapat diterima oleh penonton.

- (5) Ibu : **Pak, ini diantar lagi, ya. Alamat kemarin.**
Bapak : Alamat sama yang kemarin?
Ibu : Ya

Dialog di atas berlangsung di pelataran toko bunga milik Hana. Konteks ujaran tersebut merupakan dialog antara Ibu dan Bapak, sepasang suami istri sekaligus karyawan di toko bunga Hana. Dalam dialog ini, Ibu memberitahu Bapak mengenai informasi mengenai pesanan pelanggan yang harus diantarkan. Ibu meminta Bapak untuk mengantarkan pesanan bunga ke alamat pelanggan yang sudah pernah memesan bunga di hari sebelumnya.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, ujaran Ibu pada penggalan dialog (5) dapat dikategorikan sebagai ujaran direktif, yang berupa ujaran memerintah. Ibu menggunakan ujaran direktif yang berupa ujaran memerintah untuk memastikan bahwa Bapak memahami instruksi yang harus dilakukan, yaitu mengirim bunga ke alamat yang sama seperti alamat pesanan sebelumnya. Ujaran direktif dalam hal ini ditunjukkan oleh frasa **"diantar lagi, ya"** yang menunjukkan adanya perintah untuk dilakukan oleh lawan bicara.

- (6) Bagus : Bukan. Ini film romantis, Pak.
Yoram : Judulnya apa? Judulnya. **Coba, bacakan. Aku mau dengar. Coba baca.**
Bagus : *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film.*
Yoram : Horor. *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Horor.* Paham?

Dialog di atas berlangsung ruangan kantor Pak Yoram. Konteks dialog tersebut adalah ketika Bagus baru pertama kali mengungkapkan rencananya menulis sebuah naskah film.

Pak Yoram kurang menyukai naskah Bagus yang mengangkat *genre* romansa dengan konsep hitam putih. Kemudian Pak Yoram meminta Bagus untuk membaca judul naskahnya yang dituruti oleh Bagus. Terjadi sedikit perdebatan dalam adegan ini. Penggalan dialog “**Coba, bacakan. Aku mau dengar. Coba baca**” termasuk ke dalam jenis ujaran direktif karena pada dialog ini Pak Yoram secara langsung meminta Bagus untuk membaca judul naskah film di hadapannya. Kata **coba** menunjukkan permintaan untuk Bagus melakukan perintah Pak Yoram. Ujaran direktif yang dituturkan oleh Pak Yoram bertujuan untuk bagus melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya.

Ekspresif (expressive)

Ujaran ilokusi jenis ekspresif merupakan ujaran yang disampaikan oleh penutur agar tuturannya dimaksudkan sebagai penilaian mengenai hal yang diucapkan (Arifsetiwati, 2020). Contohnya termasuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memberi pujian, menyalahkan dan berbelasungkawa (Opier dkk, 2023). Dalam film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” ditemukan 29 ujaran ilokusi akspresif dengan berbagai fungsi. Adapun beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- (7) P. Yoran : **Ini berantemnya unik ini, Gus. / suka ini. Ini baru Namanya golden scene.**
Bagus : Tapi itu masih belum kelar lho, Pak.
P. Yoran : Justru itu. / kemarin rapat direksi, dan mereka setuju kalau film ini tayang akhir tahun. Jadi, *you* minimal harus selesaikan skrip ini minggu depan.

Potongan dialog (7) adalah adegan pembuka *scene* baru dan berlangsung di ruang kantor Pak Yoram. Konteks dari percakapan tersebut adalah ketika Pak Yoram sedang membaca draf naskah Bagus. Saat membaca, draf naskah Bagus mendapat penilaian positif dari Pak Yoram. Pak Yoram menilai bahwa draf yang ditulis Bagus sangat menarik dan berpotensi menjadi adegan yang menarik dalam film.

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, ujaran Pak Yoram pada penggalan dialog (7) dapat dikategorikan sebagai ujaran ekspresif, yang berupa ujaran memberikan pujian. Hal tersebut diwakilkan dengan frasa **/ suka ini** dan **Ini baru namanya golden scene** yang digunakan oleh Pak Yoram untuk memuji tulisan Bagus. Pujian dan rasa kagum Pak Yoram disampaikan secara eksplisit melalui kedua frasa tersebut. Selain itu, penggalan dialog (7) tidak hanya menunjukkan pujian tetapi juga menunjukkan motivasi dan dorongan agar Bagus lebih percaya diri dengan naskah yang sedang digarapnya.

- Cheline : Kok lo mau sih, Gus, dijadikan gimik? Nggak ngerti gue.
Bagus : Itu romantis, Cheline. Lo sama laki lo tu nggak romantis sih, makanya nggak ngerti.

- (6) Cheline : Justru itu. / kemarin rapat direksi, dan mereka setuju kalau film ini tayang akhir tahun. Jadi, *you* minimal harus selesaikan skrip ini minggu depan.
- Bagus : Lo tau sama kayak apa sekarang? Lo itu sama kayak film horror yang pakai pocong-pocongan, duduk di kursi penonton pas premier. **Itu sama aja kayak ngakuin filmnya sendiri nggak cukup kuat untuk bicara, ampe kau harus pakai gimik-gimikan segala!** Nggak sekalian lo pas ngelamar pura-pura kesurupan dulu?
- Cheline : Itu gimik. Kalau ini bukan gimik. Ini jujur dari dalam hati.

Dialog di atas berlangsung di ruang tamu rumah Cheline. Konteks dari percakapan di atas adalah ketika Bagus mengunjungi Cheline dan Dion, sahabatnya. Dalam kunjungan ini, Bagus menceritakan isi pertemuan sebelumnya dengan Pak Yoman. Cheline tidak menyukai ide yang disampaikan Pak Yoman kepada Bagus dan mengungkapkan penyesalan atas keputusan Bagus untuk mendukung rencana Pak Yoram. Hingga akhirnya Cheline memberikan ekspresi mengkritik yang ditujukan kepada Bagus.

Ujaran ekspresif di atas tampak pada penggalan dialog berikut **"Itu sama aja kayak ngakuin filmnya sendiri nggak cukup kuat untuk bicara, ampe kau harus pakai gimik-gimikan segala!"** Dalam hal ini, ujaran ekspresif yang disampaikan Cheline berupa ujaran memberikan kritik. Cheline memberikan kritik terhadap gimik yang direncanakan Bagus dan Pak Yoram, yang ia nilai berlebihan dan seolah-olah menunjukkan kurangnya kepercayaan Bagus terhadap karyanya sendiri. Melalui kritik yang ia sampaikan, Cheline menilai bahwa penggunaan gimik tidak diperlukan dan berpotensi merusak keprofesionalan dan kredibilitas sebuah karya seni. Selain itu, nada sinis yang digunakan oleh Cheline saat mengucapkan dialog juga mengindikasikan kritik yang ingin disampaikan.

- (7) Pak Yoram : **Gus, *you* nggak bisa membuat cerita seperti ini. Jadi, suaminya Hana baru meninggal?**
- Bagus : Ya, Pak. Baru empat bulan.
- Pak Yoram : Aduh, Gus. Penonton nggak akan bersimpati terhadap karakter Bagus ini. Apalagi kalau misalnya karakter Bagus ini suka sama sahabat dia yang baru berduka. **Protagonis macam apa itu?**

Dialog ini muncul saat layar menampilkan Hana dan Bagus yang baru selesai berbelanja, kemudian *scene* langsung berganti dan menunjukkan Bagus dan Pak Yora sedang berada di ruangannya dan mendiskusikan naskah Bagus. Pak Yoram menyatakan kritiknya terhadap naskah Bagus yang seakan tidak peduli dengan perasaan Hana yang baru saja ditinggalkan suaminya.

Ujaran ekspresif pada dialog tersebut tampak pada kalimat **"Gus, *you* nggak bisa membuat cerita seperti ini. Jadi, suaminya Hana baru meninggal?"**. Dialog tersebut menunjukkan

ketidakpuasan dan kritik Pak Yoram terhadap konsep cerita yang ditulis Bagus. Selain itu dialog "**Protagonis macam apa itu?**" juga menunjukkan kritikan terhadap karakter yang diciptakan Bagus. Dengan demikian ujaran Pak Yoram termasuk ke dalam ujaran ekspresif karena menunjukkan ekspresi ketidakpuasan dan kritik yang ditujukan pada naskah yang disusun Bagus.

Komisif (commissive)

Komisif merupakan jenis ujaran ilokusi yang menuntut komitmen, janji, atau penawaran dari pembicara (Opier dkk, 2023). Contohnya seperti berjanji, mengancam, bersumpah, dan menawarkan. Dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" ditemukan 4 ujaran ilokusi komisif dengan berbagai fungsi. Adapun beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- Bagus : Bapak bilang lewat telepon gitu. Itu jemuran saya di rumah saya tinggalkan. Mungkin sekarang kehujan.
- (8) Pak Yoram : **Ya, nanti kalau ini box office, you dapat mesin cuci barulah.** Jadi, ini kapan mau *you* selesaikan? Karena I mau dekati Riri.

Dialog di atas berlangsung di depan ruangan kantor Pak Yoram. Adegan sebelumnya menunjukkan Bagus yang terburu-buru mendatangi kantor Pak Yoram. Konteks pada ujaran tersebut adalah ketika Bagus dan Pak Yoram sedang membicarakan mengenai naskah film yang sedang mereka garap. Di tengah-tengah percakapan mereka, Bagus mengeluh karena Pak Yoram memintanya segera datang ke kantor dan karena hal itu, Bagus jadi melupakan jemurannya yang mungkin saja terkena hujan karena ditinggal. Menganggapi keluhan Bagus, Pak Yoram kemudian menjanjikan mesin cuci baru jika proyek mereka meraih box office.

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, ujaran Bagus pada penggalan dialog (8) dapat dikategorikan sebagai ujaran ilokusi komisif. Dalam hal ini berupa ujaran berjanji. Janji yang disampaikan Pak Yoram ditunjukkan pada kalimat **Ya, nanti kalau ini box office, you dapat mesin cuci barulah.** Melalui kalimat tersebut Pak Yoram secara eksplisit menyampaikan janjinya yang akan memberikan mesin cuci baru ketika film mereka meraih kesuksesan.

- (9) Bagus : **Kalau Bapak nggak mau mundurin syutingnya, saya mundur dari film ini, Pak.**

Dialog di atas berlangsung ketika Bagus dan Pak Yoram sedang duduk berhadapan di ruangan Pak Yoram. Konteks pada ujaran tersebut adalah ketika Bagus tidak percaya diri dengan naskah yang telah diselesaikannya dan perlu melakukan beberapa revisi terhadap karakter yang ditulisnya. Dia merasa ada yang kurang dari naskah tersebut. Sehingga merasa perlu waktu tambahan dan memundurkan waktu syuting. Namun, Pak Yoram sebagai produser tidak mengabdikan dan tetap bertahan dengan jadwal produksi yang telah

ditetukan sebelumnya. Penolakan ini memancing emosi Bagus sehingga Bagus mengeluarkan ujaran berikut: **Kalau Bapak nggak mau mundurin syutingnya, saya mundur dari film ini, Pak.** Berdasarkan kalimat tersebut, ujaran Bagus dapat dikategorikan sebagai ujaran ilokusi komisif, yang berupa ujaran mengancam. Hal tersebut ditunjukkan dari ujaran sikap Bagus yang siap mundur jika permintaannya tidak dikabulkan oleh produser.

- (10) Bagus : Pak. Begini, Pak. **Kalau Bapak rasa cerita saya kurang bagus, habis ini selamanya saya tulis skenario adaptasi, tidak apa-apa, Pak.** Keluarkan semua IP sinetron Bapak, saya tulis semuanya. Sudah.
- Pak Yoram : Benar, ya?
- Bagus : Ya.

Dialog di atas berlangsung di ruangan Pak Yoram, saat Bagus menunjukkan konsep untuk naskah barunya. Saat dialog ini berlangsung, Bagus sedan berusaha meyakinkan Pak Yoram mengenai naskah barunya. Namun, Pak Yoram tampak ragu.

Dialog (10) termasuk ke dalam ujaran komisif karena dalam dialog tersebut mengandung janji atau komitmen dari Bagus untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dengan ketidakyakinan Pak Yoram dengan naskahnya, Bagus menyatakan kesediannya hanya menulis naskah film adaptasi. Hal tersebut tampak pada kalimat "**Kalau Bapak rasa cerita saya kurang bagus, habis ini selamanya saya tulis skenario adaptasi, tidak apa-apa, Pak**". Selain itu, ujaran komisif dalam dialog ini semakin diperkuat dengan respon yang diberikan Pak Yoram, yang memastkan tekad Bagus dengan frasa "**Benar, ya?**".

Deklaratif (declaratives)

Deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Contohnya memecat, berpasrah, membabtis, memberi nama, menghukum, dan mengucilkan (Opier dkk, 2023). Pada analisis ujaran ilokusi pada film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" ini tidak ditemukan adanya kemunculan ujaran ilokusi deklaratif tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai ujaran ilokusi dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film", menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan berbagai jenis ujaran ilokusi. Penggunaan ujaran ilokusi yang beragam ini adalah salah satu hal penting yang dapat meningkatkan alur cerita dan membuat film ini lebih menarik dan meningkatkan minat penonton. Ditemukan 253 ujaran ilokusi dalam film ini, yang kemudian dikelompokkan ke dalam jenis ujaran ilokusi yang disampaikan oleh Searle. Ujaran ilokusi yang diidentifikasi dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya Yandy Laurens adalah asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Jumlah kemunculan ujaran ilokusi tersebut adalah sebagai berikut: ujaran asertif muncul sebanyak 148 ujaran (58,5%), ujaran direktif muncul sebanyak 72(28,46%) ujaran, ujaran ekspresif muncul sebanyak 29 ujaran (11,46%), dan ujaran komisif

sebanyak empat ujaran (1,58%). Sementara itu, tidak ditemukan adanya kemunculan ujaran ilokusi jenis deklaratif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ujaran asertif paling banyak digunakan dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" ini. Film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" mengangkat *genre* roman komedi dan *slice of life* yang sepanjang film banyak menyajikan dialog-dialog padat antar pemain. Hal tersebut menyebabkan kemunculan ujaran asertif yang paling banyak muncul dalam film ini. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" lebih banyak menggunakan ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pendapat. Ujaran deklaratif tidak ditemukan dalam film ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak berfokus pada situasi formal atau institusional.

Kebaruan yang dapat ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada dominasi ujaran asertif. Penelitian sebelumnya, khususnya yang dilakukan oleh Islamiati et al., (2020) yang melakukan penelitian terhadap film "Keluarga Cemara", menunjukkan ujaran yang mendominasi adalah ujaran direktif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2018) yang juga menemukan bahwa ujaran direktif yang mendominasi ujaran yang digunakan tokoh utama dalam film "Mirror Mirror".

Masih terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari penelitian ini. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan membandingkan ujaran ilokusi dalam film ini dengan film klasik Indonesia lain.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dan menambah wawasan baru mengenai kajian pragmatik mengenai ujaran ilokusi, khususnya penggunaan ujaran ilokusi dalam film. Juga dapat digunakan sebagai acuan untuk studi pragmatik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan fungsi lain dari film, yang umumnya hanya dianggap sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media yang mengandung banyak unsur kebahasaan yang dapat dianalisis dari sudut pandang ujaran ilokusi.

REFERENSI

- Adnjani Ch, G., Mulyadi, & Syafitri Handayani, D. (2023). Directive illocutionary acts in japanese movies. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v8i1.6067>
- Arifsetiawati, M. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif dalam kumpulan cerita pendek *Ich Schenk Dir Eine Geschichte-mutgeschichten*. *Identitaet*, 9(3), 21–31.
- Aulia, A., & Fazira, H. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Deen As Salam Karya Sabyan Gambus*, <https://www.researchgate.net/publication/371342346>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Kedua)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Frandika, E. & Idawati. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)." *Pena Literasi*, 3(2), 61-69. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Haye, A., & Larrain, A. (2011). *What is an utterance?*. Nova Science Publishers.
- Irham, I. (2019). Persepsi Ujaran Dalam Konteks Psikolinguistik. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.33627/gw.v2i1.272>

- Islamati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak tutur direktif dalam film keluarga cemara sutradara Yandy Laurens dan implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania* 5(2), 258–270. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Khanafi, R., Mahmud, M., & Abdullah, A. (2023). Illocutionary acts of Donald Trump's speech in the capitol building Washington DC. *Celebes Journal of Language Studies*, 3(2), 349–360. <https://doi.org/10.51629/cjls.v3i2.160>
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. New York: Routledge.
- Lestari, T., & Hartati, E. (2020). A pragmatics analysis of speech act in thor movie. *ELTICS : Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 4(2), 47-59. <https://doi.org/10.31316/eltics.v4i2.524>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. AR-RUZZ Media.
- Opier, K., Ekowati, S., & Anwar. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Sodara Seng Sedarah* karya Gerald Laimera: Kajian pragmatik. *Fransconesia*, 2(2), 1–12. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rahayu, F. N., Arifin, M. B., & Ariani, S. (2018). *Utterances in mirror mirror movie*. *Ilmu Budaya*, 2(2), doi:10.30872/ilmubudaya.v2i2.1065.
- Saeed, J. I. (2009). *Semantics* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the "Insight Talkshow" at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187-200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Seken, I. K. (2015). *Intoduction to Pragmatics*. Graha Ilmu.
- Siregar, E. & Mulyadi. (2021). Ujaran kebencian: kajian semantik. *Kansasi*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i1.1081>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syafira, M. R., & Diana, U. (2023). *Assertive speech acts in the film sejuta sayang untuknya by Herwin Novianto*. 6.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran pragmatik. Titian Ilmu*
- Zamain, R., & Irma, C. (2020). *Bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film wanoja karya rofie al joe*. *Bindo Sastra*, 4(2), 95–101. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2800>
- Ziraluo, M. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, Ilokusi dan perlokusi pada debat capres-cawapres Republik Indonesia tahun 2019". *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249–256 <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1690/837>.